

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang penting dalam penulisan karya ilmiah. Karena sebuah judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi penelitian. Adapun judul karya ilmiah ini adalah : **“Peran Tokoh Agama Hindu dan Islam Dalam Membina Perdamaian Pasca Konflik Sosial 2012 Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”**.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul di atas, peneneliti terlebih dahulu akan menguraikan beberapa istilah pokok dalam judul tersebut. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman serta untuk mengarahkan pada pengertian yang dikehendaki peneliti. Berikut ini akan diuraikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini.

Di dalam KBBI, ‘peran’ merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Peran juga dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian perilaku yang dihasilkan oleh jabatan tertentu.

Soejono Soekanto berpendapat bahwa hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat dan peran merupakan hal yang dinamis dari sebuah kedudukan atau status.² Ketika seseorang telah melakukan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka orang tersebut telah melakukan suatu peran. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo, 2013), h. 212-213

sama lain. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan menentukan apa yang dapat ia lakukan untuk masyarakat serta kesempatan apa yang ia dapat dari masyarakat. Peran yang dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah tentang apa yang dapat dilakukan oleh para tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik di dalam masyarakat beragama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/ terkenal, dan panutan. Sedangkan agama berarti ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia serta manusia dengan lingkungannya.³ Peter L. Berger menggambarkan agama sebagai kebutuhan dasar manusia. Menurutnya agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam kehidupan manusia. Dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat di dunia mempunyai agama.⁴ Tokoh agama dapat diartikan sebagai seorang tokoh atau figur yang memiliki banyak ilmu tentang agama. Tokoh agama merupakan tokoh formal/non-formal yang kharismatik dan sangat disegani. Apa yang mereka ajarkan akan mudah diterima dan diyakini oleh umatnya.⁵ Tokoh agama yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah tokoh agama Hindu dan Islam yang terdapat di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Membina berasal dari kata bina yang secara bahasa berarti membangun, mendirikan. Dan secara istilah bermakna

³ Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Greisinda Press Surabaya, TTP), h. 601.

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11.

⁵ Basuki, Isbandi, "Konstruksi Peran pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial di Kota Mataram". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6. Nomor 2, (Mei - Agustus 2008), h. 13-24.

mengusahakan agar lebih baik.⁶ Sedangkan perdamaian sendiri berasal dari kata damai yang berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenang, tentram dan rukun. Jadi yang dimaksud dengan membina perdamaian dalam penelitian ini adalah mengusahakan keadaan yang tanpa permusuhan, aman, tenang, tentram dan rukun.

Pasca berasal dari bahasa sansekerta. Dalam Bahasa Indonesia kata ini dapat digunakan sebagai pembentuk kata atau istilah baru. Kata Pasca dapat digunakan ketika digabung dengan kata yang menyertainya.⁷ Pasca sendiri diartikan dengan setelah.

Konflik dapat dipahami sebagai perjuangan antar individu atau kelompok untuk memenangkan suatu tujuan yang ingin dicapai dengan cara mengalahkan atau menghancurkan pihak lawan.⁸ Konflik merupakan gejala sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial.⁹ Konflik adalah hal yang wajar di dalam masyarakat. Baik itu konflik yang kecil maupun besar suatu masyarakat pasti pernah mengalami konflik. Konflik sosial yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pertentangan yang terjadi antar individu atau kelompok yang diakibatkan oleh suatu perselisihan di desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.

Desa Balinuraga merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Di desa ini pernah terjadi konflik sosial antara suku Lampung dan Bali pada tahun 2012.

⁶ Nasution, Komaruddin. *Strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru Dalam Membina Akhlak Tunasusila*. (Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2018.

⁷ Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempunakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah. (Bandung: YRAMA WIDYA. 2010) h. 18.

⁸ Parsuadi Suparlan, "Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya". *Antropologi Indonesia*, Vol. 30. No.2, (2006), h. 138-150.

⁹ Ellyla Rosana, "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)". *Al-Adyan*, Vol.X. No.2, (Juli-Desember 2015), h. 216-230.

Maksud dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan memahami peran dari tokoh agama Hindu dan Islam yang terdapat di Desa Balinuraga dalam membina perdamaian setelah terjadinya konflik sosial pada tahun 2012..

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang luas dan terbentang dari Sabang (Barat) hingga Marauke (Timur), dan dari Miangas (Utara) sampai Pulau Rote (Selatan) yang terdiri dari sekitar 16.056 pulau dengan 13.466 diantaranya telah terdaftar di Perserikatan Bangsa-Bangsa.¹⁰ Di pulau-pulau tersebut terdapat masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya dan agama. Setiap suku memiliki identitas kebudayaan, adat istiadat, serta bahasa sendiri yang khas, dan ini juga merupakan salah satu kekayaan Indonesia. Keberagaman suku bangsa dan bahasa tersebut disatukan dalam satu bangsa yaitu Bangsa Indonesia dan dalam satu bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara berperan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila mampu menjadi landasan hidup bagi bangsa Indonesia yang majemuk dan plural, yang tergegnam dalam semboyan *Bhenika Tunggal Ika*, yaitu masyarakat bangsa yang terdiri dari berbagai macam kelompok suku bangsa dengan hak kultural masing-masing. Slogan *Bhineka Tunggal Ika* ini tercantum dibawah lambang negara Garuda, yang maksudnya adalah satu kesatuan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*). Maksudnya, meskipun bangsa Indonesia secara sosio kultural terdiri dari berbagai suku bangsa, namun hak kultural masing-masing suku bangsa adalah sama.

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman agama dalam kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut

¹⁰ *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik. 2020, h. 1-6.

dikarenakan Indonesia merupakan negara yang membebaskan masyarakatnya untuk memeluk agama atau kepercayaan apapun yang diyakini oleh warga negaranya. Kebebasan beragama diatur dalam Pasal 29 ayat (2): "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*".¹¹ Dengan kata lain, tidak ada paksaan dari negara kepada setiap masyarakat untuk memeluk agama. Hal dapat dilihat dalam sensus penduduk tahun 2010, dari 237.641.326 penduduk Indonesia, 87,18% adalah pemeluk agama Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Chu, 0,13% agama lainnya, dan 0,36% tidak terjawab atau tidak ditanyakan.¹²

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman agama adalah provinsi Lampung. Bahkan provinsi Lampung sendiri sering kali disebut sebagai miniatur dari negara Indonesia karena heterogenitasnya. Provinsi Lampung letaknya berada paling selatan di Pulau Sumatra, Ibu kotanya adalah Bandarlampung. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung adalah Lampung Selatan. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah 2.109,74 km² dan berpenduduk kurang lebih 1.045, 662 jiwa.¹³ Penduduk yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari seluruh Indonesia, seperti dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, dan lain-lain, serta memeluk agama yang berbeda-beda pula, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan lainnya.¹⁴

Meskipun masyarakat di Lampung Selatan terdiri dari berbagai macam suku dan agama tetapi antara yang satu

¹¹ Undang-undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat (2).

¹² *Sensus penduduk 2010*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik, 15 mei 2010.

¹³ *Kabupaten Lampung selatan Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2020. h. 40.

¹⁴ *Ibid*, h. 86.

dengan yang lainnya relatif saling menghargai dan menghormati. Bahkan terdapat asimilasi baik dari adat maupun budayanya. Masyarakat bahkan tidak merasa risih atau canggung apabila disuatu tempat umum contohnya di pasar mendengar begitu beragam bahasa yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari. Namun kondisi rukun dan damai tersebut tidak berlangsung selamanya. Kerap terjadi ketegangan dalam hubungan sosial (konflik) bermasyarakat. Konflik sebagaimana damai dapat dipandang sebagai dua realitas sosial yang menggambarkan situasi atau keadaan. Konflik menjadi salah satu penghalang terpenuhinya kebutuhan dan tujuan masing-masing individu maupun kelompok yang disebabkan adanya perasaan marah, tidak percaya, tidak simpatik, takut, dan lain sebagainya. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam kehidupan sosial, setiap masyarakat pernah mengalami permasalahan baik antar anggota atau kelompok lain.

Dedi Setiawan dan Abdul Syani mengutip Wijono, mengatakan bahwa konflik itu dapat dipahami sebagai suatu proses yang dinamis. Sebaliknya konflik tidak dapat dipahami jika konflik dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya kaku.¹⁵ Konflik serigkali melibatkan intervensi dari berbagai pihak, baik individu maupun kelompok. Adanya proses dinamis dalam konflik antar warga tidak dapat dihindari.

Salah satu peristiwa yang cukup memilukan yang pernah terjadi di Lampung Selatan adalah tragedi kekisruhan Balinuraga. Kekisruhan yang terjadi di Desa Balinuraga disebabkan oleh munculnya isu yang mengatakan bahwa pemuda dari desa Balinuraga melakukan pelecehan terhadap dua gadis yang berasal dari desa Agom. Eskalasi konflik terjadi begitu cepat juga dikarenakan kurang harmonisnya warga pendatang (Suku Bali) dengan penduduk asli (Suku Lampung). Hal tersebut diduga terjadi karena kesenjangan

¹⁵Dedi Kurniawan, Abdul Syani, "Faktor Penyebab, Dan Strategi Penyelesaian Konflik antar warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan". *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15. No. 1: 1-2. hal. 1-12.

sosial, perbedaan budaya, dimana masing masing kelompok yang membanggakan kelompoknya dan memandang rendah kelompok lain (*etnosentrisme*). Serta disebabkan oleh akumulasi kebencian terhadap masing-masing suku akibat konflik-konflik yang sebelumnya pernah terjadi. Kelompok pendatang umumnya sukses menjadi pengusaha dan pengelola perkebunan, sedangkan warga pribumi lebih banyak yang menjadi petani dan nelayan. Penduduk asli menganggap bahwa masyarakat suku Bali kurang membaaur dengan lingkungan, serta masih adanya dendam akibat konflik-konflik terdahulu.

Konflik yang melibatkan anggota masyarakat suku Bali dan suku Lampung tersebut terjadi selama tiga hari, tepatnya pada 27-29 oktober 2012.¹⁶ Kekisruhan ini berawal dari dua orang gadis Lampung yang bernama Nurdiana Dewi, warga Desa Agom dan Emiliya Elisa, warga Desa Negeripandan Kecamatan Kalianda, jatuh dari sepeda motor pada pukul 17.00, hari sabtu. Pada saat itu mereka berniat pulang setelah berbelanja peralatan kecantikan di minimarket pasar Patok- Sidoharjo, Kecamatan Waypanji. Dalam perjalanan pulang tersebut dikatakan bahwa ada sekelompok pemuda yang tengah berkumpul di sebuah jembatan desa Patok- Agom- Way Arong dan menggoda dua gadis tersebut dengan cara melecehkan keduanya sehingga menyebabkan keduanya terjatuh dari motor. Kemudian berkembang luas cerita dengan banyak versi dan menyebabkan amarah warga Lampung lainnya.

Penyerangan pertama terjadi pada tanggal 27 Oktober 2012 sekitar pukul 22.00 WIB.¹⁷ Hari itu sekitar 500 orang yang mengendarai motor datang menyerang Desa

¹⁶ Mangku Bumi Rakse, Tokoh Agama Hindu Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, kediaman Mangku Bumi Rakse, 21 Oktober 2022.

¹⁷ Mangku Bumi Rakse, Tokoh Agama Hindu Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, kediaman Mangku Bumi Rakse, 21 Oktober 2022.

Balinuraga.¹⁸ Gerakan massa dari Desa Agom ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi pelajaran terhadap pemuda Balinuraga. Kelompok ini kemudian mundur setelah berhasil membakar rumah ketua Parisada Sidoreno dan mendapat perlawanan dari warga setempat.¹⁹ Kemudian pada hari minggu tanggal 28 oktober 2012, massa kembali menyerang dengan jumlah yang lebih besar (sekitar 3000 orang) pada pukul 11.00 – 15.00 WIB dengan membawa berbagai macam senjata tajam maupun tumpul (seperti golok, celurit parang, dan lain sebagainya).²⁰ Saat serangan kedua inilah korban jiwa jatuh dalam peristiwa tersebut. Ada 3 orang tewas dan 5 orang luka-luka dari pihak penyerang.²¹ Keesokan harinya tepatnya pada senin, 29 oktober 2012 massa kembali menyerang Desa Balinuraga.²² Kali ini ada sekitar 20.000 massa suku Lampung dari berbagai daerah di Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Lampung Utara yang berkumpul di lapangan Caringin.²³ Hal ini di karenakan ketika serangan kedua yang menewaskan tiga orang Lampung ini dilaporkan kepada seorang yang dianggap *pengihang*, sebut saja raden I (E dan D dari Keradenan), mereka menjadi murka dan memerintahkan untuk memberi ”pelajaran berarti” bagi orang Balinuraga. Hal yang disampaikan *Pengihang* tersebut menjadi semacam petuah atau restu agar orang yang berasal dari Suku Lampung dari berbagai daerah untuk membatu saudaranya, Lampung Agom. Pada peristiwa tersebut massa menghancurkan dan membakar pemukiman warga serta ada 9 koban jiwa dari masyarakat Desa Balinuraga.²⁴

¹⁸ M. Alie Humaedi, “Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung”. *Jurnal Analisa*, Vol. 21. No. 2, (Desember 2014), h. 149-162.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Mangku Bumi Rakse, Tokoh Agama Hindu Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, kediaman Mangku Bumi Rakse, 21 Oktober 2022.

²¹ M. Alie Humaedi, *Loc.Cit.*

²² Mangku Bumi Rakse, Tokoh Agama Hindu Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, kediaman Mangku Bumi Rakse, 21 Oktober 2022.

²³ M. Alie Humaedi, *Loc.Cit.*

²⁴ *Ibid.*

Tentu saja konflik ini mengakibatkan kerugian baik material maupun non-material. Kerugian non-materi seperti trauma, permusuhan, kecurigaan, dan pandangan negatif tentang suatu kelompok tertentu merupakan masalah utama yang harus segera diatasi, agar konflik tidak berkepanjangan. Konflik Balinuraga telah meysisakan kehancuran, korban jiwa dan hancurnya hubungan antar masyarakat. Untuk meredakan konflik tersebut Gubernur Lampung yang saat itu menjabat mengundang Raja Bali (I Gusti Ngurah Arya) untuk melakukan pertemuan dengan membahas upaya-upaya kerjasama yang dapat dilakukan agar antar kedua belah pihak yang terlibat konflik bisa berdamai.²⁵ Pertemuan ini akhirnya menghasilkan maklumat bersama yang ditanda tangani oleh Raja Bali (I Gusti Ngurah Arya) dan Ketua Majelis Penyimbang Adat Lampug (MPAL) yang saat itu dijabat oleh Kadarsyah Irsya serta tokoh-tokoh masyarakat, maupun agama dari kedua belah pihak. Maklumat tersebut berisi kesepakatan bahwa konflik tersebut diselesaikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia, mendorong pemerintah pusat, daerah dan petugas keamanan untuk bersikap netral dan tidak berpihak, mendukung Komnas HAM, lembaga hukum dan masyarakat untuk menciptakan perdamaian, meghimbau masyarakat untuk mengedepankan prinsip kebersamaan, kesatuan dan persatuan, serta akan dibentuknya forum komunikasi Bali-Lampung.²⁶

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Semua agama pada dasarnya mengajarkan perdamaian. Damai bukan saja tentang keadaan lahir tetapi juga batin. Perdamaian merupakan keadaan positif yang diinginkan semua orang dalam berinteraksi. Dan

²⁵ Mangku Bumi Rakse, Tokoh Agama Hindu Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, kediaman Mangku Bumi Rakse, 21 Oktober 2022.

²⁶ Detik News, "Redakan Konflik Raja Bali dan Ketua Adat Lampung Buat Maklumat Bersama" (O-Line), Tersedia di: <https://news.detik.com/berita/d-2081098/redakan-konflik-raja-bali--ketua-adat-lampung-buat-maklumat-bersama> (25 April 2020)

kerukunan antar umat beragama merupakan kunci untuk menciptakan kondisi damai tersebut serta menjaga stabilitas nasional. Ketika masyarakat dalam kondisi rukun dan damai maka masyarakat akan merasakan kenyamanan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari termasuk dalam hal beribadah.

Di Indonesia peran tokoh masyarakat (khususnya tokoh agama) masih sangat disegani dan didengarkan. Tokoh agama masih dijadikan panutan oleh umatnya apapun yang disarankan, dan diaktakan oleh tokoh agama masih akan diikuti oleh kaumnya. Kita sering melihat upaya pemerintah dalam meredakan konflik adalah dengan memberdayakan tokoh agama. Seperti ketika konflik Ambon, konflik Poso bisa diredakan ketika para tokoh agama terlibat.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam menciptakan kondisi damai dalam masyarakat. Karena tokoh agama memiliki otoritas untuk memaksa masyarakat agar patuh terhadap nilai-nilai umum dan aturan perilaku yang selaras dengan kehendak atau aturan Tuhan.²⁸ Peran tokoh agama bukan hanya saat konflik terjadi. Setelah konflik berakhirpun tokoh agama masih akan dibutuhkan untuk mencegah konflik tersebut dapat terjadi kembali.

Meskipun saat ini konflik di desa Balinuraga telah diselesaikan namun potensi munculnya konflik masih mungkin terjadi. Berdasarkan realita tersebut maka peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam keragaman agama

²⁷ Basuki, Isbandi, "Konstruksi Peran pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial di Kota Mataram". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6. Nomor 2, (Mei - Agustus 2008), hal. 14.

²⁸ Din Wahid, "Challenging Religious Authority (The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia)". *Journal of Indonesian Islam*, Volume 06. Nomor 02, (Desember 2012), hal. 245-264, mengutip Marc Gaborieau, "Redefinition of Religious Authority among South Asian Muslims from 1919 to 1956", in Azyumardi Azra, Kees van Dijk, and Nico J.G. Kaptein (eds), *Varieties of Religious Authority* (Singapore and Leiden: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), and International Institute for Asian Studies (IIAS), 2010), p. 1.

maupun etnis untuk membangun kerukunan dan kedamaian sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan. Tokoh agama menjadi ujung tombak dalam membina kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat, karena mereka adalah orang yang memiliki kharisma yang berasal dari ilmu pengetahuan mereka yang mendalam mengenai agama dan perilaku yang baik, maka orang-orang patuh terhadap mereka, mendengarkan saran mereka, dan orang-orang juga meniru perilaku mereka.²⁹ Meskipun keahlian mereka terkait agama tapi peran mereka lebih luas dari hal tersebut. Banyak kalangan yang datang kepada mereka untuk membahas atau meminta saran mengenai bisnis, politik serta mengenai masalah keluarga bahkan masalah sosial.³⁰

Oleh karena itu tokoh agama harus mampu mencermati persoalan yang muncul dalam masyarakat. Tokoh agama diharapkan dapat menjadi peredam suasana di kala suhu panas melingkupi kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh sentimen pribadi, kelompok maupun hal lain yang menyebabkan ketidakharmonisan masyarakat beragama.

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana peran tokoh agama Hindu dan Islam yang terdapat di Desa Balinuraga dalam menjaga kondisi damai dan rukun di dalam masyarakat agar peristiwa yang lalu tidak terulang kembali. Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul Peran Tokoh Agama Hindu Dan Islam Dalam Membina Perdamaian Pasca Konflik Sosial 2012 Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa peran tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik tahun 2012 di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Dari fokus tersebut kemudian dibagi menjadi dua sub-fokus yaitu:

1. Peran tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik di desa Balinuraga kecamatan Way panji.
2. Faktor yang menjadi penunjang serta penghambat dihadapi oleh tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik di desa Balinuraga kecamatan Way Panji.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh penulis, maka permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik di desa Balinuraga kecamatan Way panji?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik di desa Balinuraga kecamatan Way Panji?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik di desa Balinuraga kecamatan Waypanji.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh tokoh agama Hindu dan Islam dalam

membina perdamaian di desa Balinuraga kecamatan Way panji.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis tentang peran tokoh agama dalam membina perdamaian pasca konflik, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya bagi prodi Studi Agama-agama tentang bagaimana upaya bina damai yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam hal ini adalah tokoh agama Hindu dan Islam yang ada di Desa Balinuraga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang bina damai pasca konflik social 2012 di Desa Balinuraga atau mahasiswa yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan atau data dasar.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini mampu pengetahuan, informasi, dan menambah wawasan bukan hanya bagi peneliti melainkan juga untuk pembaca, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang peran tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran masyarakat bahwa bina damai adahalalah hal yang penting dan perlu dilakukan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan kajian. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, sasaran, maupun fokus penelitian. Terdapat

beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti dengan tema: “Peran Tokoh Agama Hindu dan Islam dalam Membina Perdamaian Pasca Konflik di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”. Berikut adalah uraian beberapa penelitian tersebut:

1. Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Hindu dan Islam Pasca Konflik Sosial Studi Kasus di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” yang ditulis pada tahun 2014 oleh Aminuddin, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas tentang interaksi sosial dan faktor-faktor masyarakat Hindu dan Islam dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama pasca konflik di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.
2. Skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Enik Bali Dalam mempertahankan Identitas Pasca Konflik (Studi di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)” ditulis oleh Arya Bagaskara pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Studi Agama-Agama, UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas tentang upaya Suku Bali dalam mempertahankan identitas kebalinya.
3. Skripsi yang berjudul “Politisasi Dalam Konflik Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” ditulis oleh Wira Kurniawan pada tahun 2013, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung. Skripsi ini membahas tentang aktor politik yang memanfaatkan terjadinya konflik, serta politisasi dalam konflik Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan.
4. Skripsi yang berjudul “Komparasi Respon Masyarakat Terhadap Perjanjian Perdamaian Pasca Konflik Komunal (Studi Pada Masyarakat Desa Balinuraga Dengan Desa Agom Kab. Lampung Selatan)” Yang di tulis oleh

Bambang Irawan pada tahun 2013, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung. Skripsi ini membahas tentang respon masyarakat Desa Balinuraga dengan masyarakat Desa Agom terhadap sepuluh butir perjanjian perdamaian serta membandingkan respon masyarakat Desa Balinuraga dengan masyarakat Desa Agom terhadap sepuluh butir perjanjian perdamaian tersebut agar diketahui persamaan dan perbedaan yang terjadi.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal bagaimana kehidupan masyarakat pasca konflik sosial di Desa Balinuraga pada tahun 2012, namun fokus kajian yang peneliti tekuni berbeda dengan penelitian diatas. Karena fokus kajian dalam penelitian ini lebih kepada peran tokoh agama Hindu dan Islam yang ada di Desa Balinuraga dalam membina perdamaian pasca konflik sosial yang pernah terjadi di Desa Balinura pada tahun 2012. Namun penelitian-penelitian terdahulu tersebut tetap menjadi acuan dalam penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi berpendapat bahwa penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu kelompok sosial, individu, lembaga atau masyarakat.³¹ Proses penelitian ini yaitu, mengangkat data dan permasalahan yang ada di

³¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h. 46.

lapangan yang dalam hal ini adalah peran tokoh agama Hindu dan Islam yang terdapat di Desa Balinuraga dalam membina perdamaian pasca konflik sosial 2012.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara sosiologis yaitu pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka. Menurut pendekatan sosiologis, adanya dorongan, gagasan, serta lembaga agama mempengaruhi dan juga di pengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial. Menurut pendapat Sayuti Ali, pendekatan sosiologis yaitu peneliti menggunakan logika-logika dan teori- teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Moh. Nazir menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.³² Karena peneliti ingin menjelaskan apa saja peran tokoh agama dalam membina perdamaian pasca konflik serta faktor apa saja yang mendorong dan menghambat para tokoh agama dalam membina perdamaian.

Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang peran tokoh agama dalam membina perdamaian pasca konflik di desa Balinuraga kecamatan Way panji kabupaten Lampung Selatan. Karena peneliti ingin mendapatkan suatu gambaran yang setepat-tepatnya untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tindakan aksi maupun kegiatan-kegiatan dalam interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Balinuraga.

³² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) h. 63.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Balinuraga kecamatan Way Panji kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan desa Balinuraga sebagai tempat penelitian peneliti adalah karena konflik yang terjadi di desa Balinuraga dapat dijadikan contoh untuk pemerintah dan masyarakat dalam menjalin hubungan sosial agar hal serupa tidak terjadi kembali. Serta karena lokasi tersebut tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah dokumen eksternal dan dokumen internal. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini peneliti mendapat data langsung dalam bentuk audio atau video yang peneliti dapat dari wawancara dengan tokoh agama Hindu dan Islam, masyarakat beragama Hindu maupun Islam, dan Pemerintah Desa Balinuraga Kecamatan Way panji Kabupaten Lampung Selatan dan pihak lain yang dijadikan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder oleh Abdurahmat Fathoni dikemukakan sebagai data yang sudah jadi dan telah tersusun dalam bentuk dokumen dan biasanya bukan dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Misalnya data demografis atau geografis dari suatu daerah.³³ Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku maupun literatur lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Peneliti menggunakan data dari BPS, artikel, dokumen, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah

³³ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.40.

yang sedang diteliti. Sumber data tersebut peneliti dapat dari website resmi BPS Indonesia, dari jurnal-jurnal penelitian yang telah di terbitkan di Internet seperti di google scholar, DOAJ, maupun tempat penerbitan jurnal lainnya.

4. Teknik Penyajian Informan

Informan merupakan seseorang yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti dengan baik serta bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian Kualitatif Narasumber atau informan adalah tumpuan pengumpulan data bagi peneliti. Dari berbagai macam informan terdapat informan kunci yaitu informan yang mengetahui tentang objek penelitian lebih baik dari orang lain.

Di dalam penelitian ini peneliti memutuskan informan yang akan menjadi sumber informasi dengan pertimbangan merekalah yang mengetahui dan menguasai data penelitian. Pemeilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan. Terdapat tiga kelompok informan dalam penelitian ini di antaranya ialah:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah informan yang mengetahui dan memiliki informasi secara menyeluruh tentang fenomena yang terjadi disekitar serta mengetahui dan memahami informan utama. Berdasarkan teknik pemilihan informan *purposive sampling*, dalam penelitian ini di tetapkan bahwa Made Suwede, S.Sos. selaku Kepala Desa Balinuraga sebagai informan kunci.

b. Informan Utama

Informan Utama merupakan individua tau kelompok yang dapat memberikan infomasi dan dapat memberikan gambaran teknis mengenai masalah penelitian. Dalam penenlitan kualitatif informan utama diibaratkan sebagai actor utama dalam sebuah cerita. Peneliti mendapatkan

informan utama ini berdasarkan arahan dari informan kunci yaitu Kepala Desa Balinuraga Made Suwede, S.Sos. Informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh agama Hindu dan Islam di Desa Balinuraga di antaranya yaitu:

- 1). Tokoh Agama Hindu: Mangku Bumi Rakse (Wayan Gambar) dan Made Kalom.
- 2). Tokoh Agama Islam: Bapak Hasan dan Bapak Fauzan.

c. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah seseorang yang memberikan informasi dan gambaran pendukung tentang data utama dalam penelitian.³⁴ Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti memutuskan informan tambahan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memahami masalah penelitian dan dapat menjawab dengan jelas.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka peneliti menggunakan metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi:

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data langsung dari dalam lokasi penelitian. Dengan cara peneliti mengamati kondisi sosial masyarakat desa Balinuraga.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan bertanya tentang apa saja peran tokoh agama yang terdapat di Desa Balinuraga. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan karena peneliti

³⁴ Dhimas Alfianto, *Strategi Komunikasi CSR dan Media Relations melalui kegiatan bedah RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni)*, (Bandung: Universitas Komputer Bandung, 2018), 60.

hanya melakukan pencatatan dan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat, apakah tokoh agama berperan dan membina perdamaian pasca konflik di desa Balinuraga kecamatan Waypanji Kabupaten Lampung Selatan.

b. *Interview* (Wawancara)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *interview* terpinpin. *Interview* dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview* terstruktur.³⁵ Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpinpin, yaitu kombinasi antara wawancara tak terpinpin dan terpinpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses *Interview* pewawancara akan mengarahkan yang diwawancari dan akan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi di lapangan.³⁶ Peneliti akan membuat pertanyaan *interview* berdasarkan rumusan masalah dan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti akan melakukan *interview* secara langsung dengan sumber penelitian seperti, tokoh agama Hindu dan Islam di desa Balinuraga, serta anggota masyarakat beragama Hindu dan Islam yang dijadikan informan penelitian, serta perangkat desa terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, baik berupa gambar maupun buku dan yang lainnya.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 145.

³⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h. 85.

6. Prosedur Analisis Data

Proses analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengelompokan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.³⁷

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini berkaitan dengan data yang berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian dan berkaitan dengan kejadian yang berkenaan tentang objek penelitian.³⁸ Metode ini peneliti gunakan karena sesuai dengan data yang peneliti dapat yaitu data dalam bentuk kata atau kalimat. Data yang selain teks akan diubah terlebih dahulu oleh peneliti kedalam bentuk teks. Seperti data wawancara yang berupa audio atau video. Kemudian data-data tersebut dikelompokan berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Serta peneliti akan menginterpretasikan data yang telah didapat untuk menarik kesimpulan.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria yaitu Kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*tranferability*), Kebergantungan (*dependability*), dan Kepastian (*confirmability*).³⁹

Untuk membuktikan kredibilitas data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan. Artinya peneliti akan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang telah ditemui atau sumber data baru. Hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang telah disampaikan oleh sumber data sebelumnya. Apakah data tersebut terdapat kesalahan dan

³⁷ Sandu siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), h. 120.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22. No. 11, (Juni 2016), h. 74-79.

untuk memastikan tidak ada informasi yang ditutupi oleh sumber data. Peneliti juga akan lebih tekun dalam melakukan penelitian, agar data dan urutan peristiwa dapat dikumpulkan secara sistematis. Untuk meingkatkan ketekunan peneliti sudah mulai membaca referensi dari buku-buku, hasil penelitian dan dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian. Peneliti akan berusaha menguraikan hasil temuan ini dengan baik dan rinci agar peneliti bisa menggambarkan dengan baik, benar dan tepat hasil data yang di dapat.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian yang dilaksanakan, perlu dipaparkan sistematika pembahasan dari penelitian ini. Pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, antara bab yang satu dengan bab lainnya saling mempunyai keterkaitan. Kelima bab tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Bab pertama memaparkan tentang pendahuluan penelitian, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab ini merupakan bagian pengantar untuk penelitian yang lebih lanjut.

Bab kedua, akan berisi uraian tentang landasan teori yang peneliti gunakan yakni Peran Tokoh agama, Konflik sosial dan Tinjauan Umum Perdamaian. Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Desa Balinuraga baik kondisi geografis, demografis maupun keadaan sosial keagamaan masyarakat. Bab empat berisi tentang analisis penelitian yaang terdiri dari dua sub-bab yakni peran tokoh agama Hindu dan Islam dalam membina perdamaian pasca konflik sosial tahun 2012 di Desa Balinuraga serta faktor penunjang atau pendorong dan faktor penghambat tokoh agama dalam memberikan

pembinaan kepada masyarakat.

Bab kelima merupakan penutup pembahasan yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan dan juga saran.

BAB II

PERAN TOKOH AGAMA, KONFLIK SOSIAL DAN TINJAUAN UMUM PERDAMAIAN

A. Peran Tokoh Agama

1. Pengertian Peran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat dan harus di laksanakan.¹ Edi Suhardono, menjelaskan makna kata “peran” dapat dijelaskan lewat beberapa cara. Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Artinya peran menunjuk pada karakterisasi yang dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama. Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.² Sedangkan menurut Soerjono Soekanto peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.³ Kedudukan dan peranan merupakan sesuatu yang tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667.

² Edi Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3.

³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 212-213.

masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.⁴

Soejono Soekanto juga berpendapat bahwa peran memiliki persepsi dan ekspektasi yang harus dipenuhi oleh seseorang yang memiliki kedudukan dimasyarakat. Dan hal tersebut dapat memicu konflik peran (*conflict of role*) jika seorang individu merasa tertekan karena merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi yang diharapkan dari perannya.⁵

Beberapa jenis peran menurut Soejono Soekanto adalah sebagai berikut:⁶

a. Peran aktif

Peran aktif ialah peran yang dilakukan seseorang secara absolut atau selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan dalam organisasi atau lembaga sosial yang dimilikinya. Keaktifan itu sendiri dapat diukur melalui bentuk kehadirannya.

b. Peran partisipatif

Peran partisipatif ialah peran yang dilakukan hanya berdasarkan jangka waktu tertentu karena umumnya kondisi peran partisipatif dilakukan dalam wacana objek bukan subjek.

c. Peran pasif

Peran pasif ialah peran yang tidak dilakukan. Pengertian tersebut tentu saja mengindikasikan bahwa peran pasif ialah peran yang hanya dipergunakan sebagai simbol dalam keadaan tertentu yang ada di dalam

⁴ *Ibid.*

⁵ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Erreso, 1998), 137

⁶ Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-3, 160

kehidupan masyarakat.

Berdasarkan definisi peran di atas Peran memiliki keterkaitan dengan status atau kedudukan seseorang, yang berarti peran mengharapakan seseorang berperilaku berdasarkan kedudukannya dengan melakukan tugas dan fungsinya.

2. Tokoh Agama Dalam Hindu dan Islam

Istilah tokoh menurut Fahmi Idrus adalah orang yang terkemuka, kenamaan dalam bidang politik budaya dan sebagainya.⁷ Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal berkaitan dalam agama, ia seringkali dijadikan sebagai *role-model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.⁸ Tokoh Agama adalah seseorang yang biasanya dianggap memiliki ilmu pengetahuan serta seseorang yang berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat di jadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan tokoh agama adalah seorang yang tekemuka dan ternama dalam bidang keagamaan.

Tokoh agama Hindu merupakan panutan untuk seluruh umat Hindu dalam melaksanakan kehidupan beragama, sosial, dan masyarakat yang baik. Tokoh agama Hindu harus memiliki dan memahami ilmu agama Hindu, tokoh agama Hindu adalah seorang pemangku yang biasanya disebut dengan rsi, pandita, dan pinandita.¹⁰ Tokoh agama Hindu yang ada di Desa Balinuraga adalah seorang pandita dan pinandita yang telah melewati proses untuk mencapai posisi tersebut. Seorang dapat disebut sebagai

⁷ Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Greisinda Press Surabaya, TTP), h. 601.

⁸ Muhammad Rizqi, Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015), h. 2.

⁹ Taib Tahir Abd Muin, *Membangun Islam* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), h. 3.

¹⁰ Made Kalom, Tokoh Agama Hindu Desa bakinuraga, wawancara dengan peneliti, kediaman Made Kalom, 21 Oktober 2022.

seorang pinandita jika ia sudah melewati proses pemilihan di Pura desa atau dusunnya, lalu setelah itu pergi belajar tentang ilmu keagamaan dengan seorang pandita atau rsi. Kemudian orang tersebut melakukan pewintenan atau pembersihan diri lahir dan batin setelah itu barulah seseorang bisa disebut sebagai pinandita. Dan seorang pinandita dapat menjadi pandita jika telah melakukan proses belajar dan pembersihan yang kedua kali dan orang tersebut disebut dengan dwijati (kelahiran dua kali).¹¹

Tokoh agama dalam Islam sendiri adalah seorang ilmuwan agama, ulama, kyai, ustadz ataupun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya.¹² Tokoh agama merupakan seseorang yang memiliki pangaruh besar dalam masyarakat Islam dengan pengetahuannya yang dalam serta dalam usaha menegakkan sariat Islam dan perilaku yang baik dengan kharisma yang disegani masyarakat.¹³ Tokoh agama islam yang ada di Desa Balinuraga adalah seorang pengajar ilmu keagamaan Islam di dalam masyarakat yang dalam masyarakat sering disebut dengan ustadz.

3. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai tokoh yang karismatik tokoh agama biasanya dapat memengaruhi orang lain dengan kelebihanannya.¹⁴ Bagi para pengikutnya tokoh agama seringkali dianggap sebagai penyelamat dan pelindung bahkan dianggap sebagai harapan untuk kehidupan yang lebih baik.¹⁵ Ada juga

¹¹ Made Kalom, Tokoh Agama Hindu Desa bakinuraga, wawancara dengan peneliti, kediaman Made Kalom, 21 Oktober 2022.

¹² Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 23.

¹³ Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*. (Bandung, Mizan, 1994), h. 36.

¹⁴ Ferry, Nur Kholis, dan Robert, "Religious leader and Charismatic Leadership In Indonesia: The Role Of Kyai In pesantren In java". *Kawistara*, Vol. 3. No. 2, (Agustus 2013), h. 142-152.

¹⁵ *Ibid.*

yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.¹⁶ Tokoh agama juga berperan sebagai seorang pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah baik masalah agama, kemasyarakatan maupun masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dan pembinaan harmonisasi kehidupan masyarakat.¹⁷

Peran tokoh agama yang dimaksud disini adalah hak dan kewajiban yang dapat dilakukan tokoh agama dalam membina masyarakat. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama disini mencakup tiga hal di antaranya:¹⁸

- a. Peraturan yang membimbing dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Tokoh agama dapat memenuhi perannya tersebut jika ia telah melakukan tugasnya sebagai seorang tokoh agama. Tugas seorang tokoh agama antara lain adalah:¹⁹

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas dan dapat dijadikan pegangan dan pedoman bagi para pengikutnya, Dengan kerangka pokok tersebut dapat disusun skala prioritas mengenai keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi,
- b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.

¹⁶ Weny Ekaswati, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai". Naskah publikasi (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), h. 7.

¹⁷ Ida Umami, "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung", *Fikri*, Vol 3, No. 1 (2018): 261

¹⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 213.

¹⁹ *Ibid.*

- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia luar di kelompok yang dipimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas tokoh agama memiliki peranan yang penting bagi masyarakat. Tokoh agama berperan sebagai pemimpin upacara keagamaan dan juga sebagai pembimbing masyarakat dalam kehidupan bersosial dengan landasan ilmu keagamaan yang ia miliki.

B. Teori Konflik

1. Pengertian Konflik

Secara sosiologis manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan demikian manusia membutuhkan interaksi sosial. Baik interaksi antar individu maupun kelompok. Interaksi sosial inipun tidak pernah lepas dari konflik itu sendiri. Interaksi dengan muatan konflik ini sebenarnya menjadi bagian dari sejarah manusia. Oleh karena itu manusia merupakan makhluk konflik, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan.²⁰ Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.²¹ Pada umumnya istilah konflik sosial merupakan rangkaian pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui konflik antar kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian menetralkan atau mengeliminasi sumber-sumber pertentangan dan saingannya.²² Konflik artinya

²⁰ Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8.

²¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 345.

²² Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h.156.

percekcokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.²³ Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.²⁴ Dalam pengertian lain, konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.²⁵

Salah satu kerangka kerja yang dikembangkan oleh Johan Galtung dalam menganalisis suatu konflik adalah segitiga ABC yang merepresentasikan hubungan antara sikap (*attitude*), perilaku (*behaviour*), dan pertentangan (*contradictions*) yang terbentuk di antara pihak-pihak yang berkonflik.²⁶ Maka konflik adalah kehidupan, yang menunjuk langsung pada kontradiksi-kontradiksi sebagai menciptakan kehidupan dan menghancurkan kehidupan.²⁷

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekcokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan.

Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.587.

²⁴ Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.99.

²⁵ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 68.

²⁶ Johan Galtung, *Studi perdamaian (perdamaian dan konflik, pembangunan dan peradaban*, terjemahan Asnawi dan Safrudin (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), h. 160.

²⁷ *Ibid.*

atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas.

Dalam bentuk yang lebih ekstrem, konflik itu berlangsung tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

2. Bentuk- Bentuk Konflik

Secara garis besar konflik dibagi menjadi ke dalam beberapa bentuk, di antaranya adalah berikut²⁸:

a. Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.

1. Konflik Destruktif Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.
2. Konflik Konstruktif Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.

b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

1. Konflik Vertikal Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

²⁸ Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), h.98.

2. Konflik Horizontal Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.
3. Konflik Diagonal Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.²⁹

Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

- a. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
- b. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
- c. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
- d. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
- e. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.³⁰

Menurut Galtung sikap dalam suatu konflik tidak tampak di permukaan karena berkaitan dengan pandangan individu terhadap pihak lawannya, atau terhadap pikiran, perasaan, dan keinginannya yang dimilikinya dalam suatu situasi. Sedangkan perilaku akan cenderung tampak dipermukaan karena menunjukkan tindakan yang dilakukan

²⁹ Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang: Taroda, 2002), h. 67.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.86.

individu dalam menghadapi suatu situasi konflik, baik melalui perkataan atau bahkan mengarah pada tindakan kekerasan.³¹ Teori konflik menurut Galtung digambarkan melalui segitiga konflik yang terdiri dari kekerasan langsung, struktural dan kultural.³²

- a. Kekerasan Langsung (*Direct Violence*), merupakan kekerasan yang dilakukan langsung oleh aktor yang berkonflik. Kekerasan langsung bisa bermacam-macam bentuknya. Kekerasan langsung merupakan dampak dari kekerasan struktural dan kultural. Kekerasan ini melibatkan penggunaan kekuatan fisik, seperti pembunuhan atau penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan serta Kekerasan verbal, seperti penghinaan, secara luas juga diakui sebagai kekerasan.
- b. Kekerasan struktural (*Structural Violence*), kekerasan ini melibatkan sebuah bentuk struktur yang menaungi banyak orang. Kesengsaraan adalah suatu bentuk dari penderitaan, sehingga ada kekerasan di suatu tempat. Kekerasan ini bentuk oleh kekuatan yang tidak terlihat dan dibentuk secara terstruktur yang mengakibatkan kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Kekerasan bentuk ini merupakan kekerasan secara tidak langsung karena kejahatan bentuk ini membuat manusia tidak sadar bahwa dia telah diperlakukan dengan tidak adil. Contoh kekerasan ini ialah ketidakmerataan akses pendidikan, hak untuk hidup dan penghidupan, dll.
- c. Kekerasan Kultural (*Cultural Violence*), kekerasan ini terkait dengan aspek kebudayaan. Sama seperti kekerasan struktural kekerasan ini adalah kekerasan yang tidak tampak atau kekerasan tidak langsung. kekerasan kultural mengacu pada aspek budaya atau kebiasaan yang dapat digunakan untuk melegitimasi kekerasan struktural. Bentuk kekerasan ini dapat dicontohkan melalui agama,

³¹ Johan Galtung, *Loc. cit*, h. 160.

³² *Ibid*, h. 3.

ideologi, bahasa, seni, dan ilmu empiris. Salah satu contohnya ialah Hampir semua budaya mengakui bahwa membunuh seseorang adalah pembunuhan, namun membunuh puluhan, ratusan atau ribuan selama terjadinya konflik yang dideklarasikan, disebut 'Perang'³³.

3. Penyebab Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.³⁴

Ketidak merataan pembangunan sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkan dan menambahnya bagi yang memperoleh asset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahnya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need*.³⁵

Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:³⁶

- a. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan

³³ Johan Galtung, "A Structural Theory of Imperialisme", *Journal of Peace Research*, Vol. 8. No. 2. (1971), h. 81-117.

³⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Loc.Cit*, h. 361.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

- b. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.

Namun, beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

- a. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.³⁷ Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinasakan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui. Di dalam realitas sosial tidak ada satupun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

³⁷ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Loc.Cit*, h. 68.

- b. Perbedaan kebudayaan.³⁸Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula dikalangan khalayak kelompok yang luas. Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.
- c. Perbedaan kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana.³⁹

Menurut Galtung dalam setiap konflik terdapat kontradiksi, yaitu sesuatu yang menghalangi sesuatu yang lain.⁴⁰ Artinya keinginan seseorang dihalangi oleh keinginan orang lain dan perbedaan kepentingan antar aktor serta perbedaan nilai dari antar aktor tersebut menjadi sumber konflik.

Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut diatas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 2006), h.70

⁴⁰ Johan Galtung, *Loc. cit*, h. 160.

dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat.

4. Penyelesaian Konflik

Ada beberapa bentuk dan proses penyelesaian konflik yaitu menghindari (*avoidance*), pemecahan masalah secara informal (*Informal problem solving*), bernegosiasi (*negotiation*), munculnya pihak ketiga yang mengadakan mediasi (*mediation*), kemunculan pihak lain yang memberikan bentuk penyelesaian (*executive dispute resolution approach*), pihak yang bertikai mencari pihak ketiga yang dipandang netral (*arbitration*), intervensi pihak berwenang dalam member kepastian hukum (*judicial approach*), dan penanganan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal (*extralegal approach*).⁴¹

Menurut Ralf Dahrendorf, pengaturan konflik yang efektif sangat bergantung pada 3 faktor yaitu:⁴²

1. Kedua pihak harus mengakui kenyataan dan situasi konflik yang terjadi di antara mereka.
2. Kepentingan-kepentingan yang diperjuangkan harus terorganisasi secara rapi, tidak tercerai berai dan terkotak-kotak sehingga masing-masing pihak memahami dengan jelas lingkup tuntutan pihak lain.
3. Kedua pihak menyepakati aturan main yang menjadi landasan dan pegangan dalam hubungan dan interaksi diantara mereka.

Dahrendorf juga menyebutkan 3 bentuk pengaturan konflik yaitu:⁴³

1. Konsiliasi; Parlemen dalam mana semua pihak berdiskusi dan berdebat secara terbuka dan mendalam untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak

⁴¹ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 177-178.

⁴² Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 160.

⁴³ *Ibid.*

yang memonopoli pembicaraan dan memaksa-kan kehendak. Kebanyakan konflik politik disalurkan dan diatur dengan bentuk konsiliasi.

2. Mediasi; kedua pihak sepakat mencari nasihat dari pihak ketiga (seorang mediator berupa tokoh, ahli, atau lembaga tertentu yang dipandang mempunyai pengetahuan dan keahlian yang menda-lam mengenai hal yang dipertentangkan) tetapi nasihat yang diberikan oleh mediator ini tidak mengikat mereka.
3. Arbitrasi; Kedua pihak sepakat untuk mendapatkan keputusan akhir (yang bersifat legal) sebagai jalan keluar konflik pada pihak ketiga sebagai arbitrator. Contoh pengadilan.

Selanjutnya menurut Galtung terdapat beberapa cara resolusi konflik yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik sesuai dengan deskriptif yang ia kemukakan. Konflik dapat dicegah atau diatur jika pihak-pihak yang berkonflik dapat menemukan cara atau metode menegosiasikan perbedaan kepentingan dan menyepakati aturan main untuk mengatur konflik di antara mereka. Johan Galtung kemudian menawarkan beberapa model yang dapat dipakai sebagai proses resolusi konflik, meliputi *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*.⁴⁴ Ketiga rangkaian model resolusi konflik yang dikemukakan oleh Galtung memiliki dimensi dan target serta tujuan masing-masing, namun serangkaian model tersebut akan bermuara pada tujuan akhir yang sama yaitu mewujudkan perdamaian jangka panjang dalam upaya menciptakan resolusi konflik.

1. *Peacemaking*, tahap awal yang harus dilakukan ketika konflik muncul adalah untuk sesegara mungkin menciptakan suatu perdamaian sebelum konflik semakin membesar. Perdamaian dapat diwujudkan dengan daya upaya negosiasi antara kelompok-

⁴⁴ Johan Galtung, *Loc. cit*, h. 251.

kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan di dalamnya.⁴⁵

2. *Peacekeeping*, setelah perjanjian pembuatan perdamaian terealisasi langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana mengimplementasikan hal tersebut guna perdamaian tetap terjaga (*peace keeping*). *Peacekeeping* sendiri memiliki arti sebagai proses penjagaan keamanan dengan pengakuan masing-masing pihak terhadap perjanjian dan berusaha untuk selalu menjaganya sebagai sebuah perisai dalam penyelesaian konflik yang bisa saja terjadi selanjutnya. *Peacekeeping* diartikan sebagai operasi keamanan yang melibatkan aparat keamanan dan militer dalam penyelesaian konflik.⁴⁶ Hal ini perlu diterapkan guna meredam konflik dan menghindarkan penyebaran konflik terhadap kelompok lain. Tahapan menjaga perdamaian merupakan tahap lanjutan dari perjanjian damai yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang tengah berkonflik atau peacemaking.
3. *Peacebuilding*, tahap *peacebuilding* merupakan hal krusial setelah *peacemaking* dan *peacekeeping*. Berbagai tahap tersebut tidak dapat dipisahkan dari rangkaian resolusi konflik. *Peacebuilding* diartikan sebagai strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid*, h. 252.

⁴⁷ *Ibid.*

C. Tinjauan Umum Perdamaian

1. Pengertian Perdamaian

Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengizinkan untuk tidur atau meditasi.⁴⁸ Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Johan Galtung mendefinisikan perdamaian sebagai tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan dan perdamaian merupakan transformasi konflik kreatif non-kekerasan.⁴⁹ Galtung kemudian meklasifikasikan perdamaian menjadi perdamaian negatif dan perdamaian positif.

Perdamaian negatif mengacu pada tidak adanya kekerasan secara langsung, meskipun tidak ada kekerasan bukan berarti tidak ada kekerasan struktural.⁵⁰ Ini berarti tidak ada hubungan keluar atau kedalam, yang akan mengakibatkan pergolakan batin diri sendiri. Dengan tidak adanya hubungan luar berarti tidak ada solusi, yang berarti ketidakadilan sosial dan penindasan belum terselesaikan. Contohnya seperti gencatan senjata, memisahkan mereka, bukan hubungan yang negatif tetapi acuh tak acuh.

Sedangkan perdamaian positif mengacu pada dua hal yaitu tidak adanya kekerasan tidak langsung dan kekerasan struktural.⁵¹ Perdamaian positif menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Tidak adanya penindasan dengan

⁴⁸ Nur Hidayar, "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17, No, 1, (2017). H. 15-24.

⁴⁹ Johan Galtung, *Op. cit*, h. 21.

⁵⁰ *Ibid.* h. 70.

⁵¹ *Ibid.* h. 71.

meperkuat dialog, solidaritas dan partisipasi antar kelompok, serta mengganti legitimasi kekerasan dalam kebudayaan menjadi legitimasi perdamaian.⁵²

2. Perdamaian Dalam Hindu dan Islam

Agama Hindu sebagai agama penerus Sanatana Dharma, dengan Pustaka Suci Veda sebagai pedoman perilaku dalam segala peri kehidupan penganutnya, memiliki nilai-nilai luhur (*values*) dalam menciptakan dan menumbuhkan kembangkan kedamaian di muka bumi.

Nilai-nilai yang dimaksudkan antara lain *ahimsa* (tanpa kekerasan), *vasudeva kutumbakam* (Semua ciptaan-Nya bersaudara), *tat twam asi* (Engkau adalah aku), *tri kaya parisudha* (Berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar), *tri hita karana* (Keselarasan antara Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan), *satyam siwam sundaram* (Kebenaran, kebajikan dan keharmonisan), *sarwa prani hitangkarah* (semoga semua makhluk berbahagia), *loka samasta sukhino bhawantu* (semoga yang di sini dan di seluruh alam semesta dalam keadaan bahagia), *tunggal ika tan hana dharma mangrwa* (berbeda-beda tetapi tetap satu).⁵³

Agama Hindu juga memiliki ajaran yang disebut dengan catur paramitha yaitu empat sifat yang harus dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar tujuan hidup tercapai. *Catur paramitha* terdiri dari *maitre* yakni sifat cinta kasih yang universal, *karuna* yakni sifat kasih sayang, *muditha* yakni sifat menarik atau menimbulkan rasa simpati dan *upeksas* yaitu sifat suka mawas diri.⁵⁴ Serta ajaran *panca sradha* yaitu lima keimanan pokok Hindu Dharma yang harus diyakini benar-benar oleh masing-masing umatnya yakni percaya adanya *sang hyang widi*, percaya dengan *atman*,

⁵² *Ibid.*

⁵³ Ir. Ketut Pawarta, "Agama dan Perdamaian Perpektif Hindu". Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=agama-dan-perdamaian-perspektif-hindu>.

⁵⁴ Panitia tujuh belas, *Pedoman sederhana pelaksanaan agama Hindu dalam masa pembangunan*, (Jakarta 1986), h. 117.

percaya dengan hukum *karma phala*, percaya adanya *purna bawa* dan percaya dengan adanya *moksa*.⁵⁵

Salah satu mantra veda yang terkait perintah menjaga dan menumbuhkembangkan kedamaian adalah:

*Dyauh santir antariksam santih,
Prthivi santir apah santir asadhaya santih,
Vanaspatayah santir visve devah santih,
Brahman santih sarvam santih,
Santir evah santir sa ma santir edhi.*

“Damailah di angkasa damailah di antariksa (luar angkasa), damai di bumi damai di air damailah segala yang hidup, damai di hutan dan gunung, para Dewa memperoleh kedamaian, Tuhan Yang Maha Damai memberi kedamaian kepada segalanya, hanya kedamaian yang dapat menyatukan bukan yang lainnya.” (Yajur Veda XXXVI.17)

Santih (damai) adalah sesuatu yang dipandang sangat penting bagi umat manusia. Hindu menempatkan *santih* sebagai bagian dari doa yang mengantarkan manusia selaras dengan alam. Damai dimulai dari langit, antariksa, bumi, air, tumbuhan, para dewa, Brahma, alam semesta, baru kemudian manusia.

Ajaran hindu juga meyakini bahwa kedamaian dapat diperoleh jika cinta disuguhkan dari hati yang suci tanpa motif pamrih didalamnya. Cinta hanya dapat disalurkan oleh mereka yang memiliki kemurnian hati yang selimut egonya telah sirna oleh terangnya buddhi sebagai karunia Tuhan. Bhagawad Gita menjelaskan:

Tesam satatayuktanam bhaja-tam priti purvakam

⁵⁵*Ibid.*

Dadami buddhi-yogam tarn yena mam upayanti te

“Kepada mereka yang senantiasa setia ber-bhakti kepada-Ku dengan cinta kasih, aku memberikan Buddhi Yoga (kecerdasan spiritual yang baik), kepada mereka yang memungkinkan datang kepada-Ku.”
(Bhagawad Gita 10. 10)

Dalam ayat ini kata *buddhi-yogam* sangat bermakna. *Buddhi-yogam* sendiri adalah perbuatan dalam kesadaran Krishna, yaitu kecerdasan tertinggi.⁵⁶ Buddhi berarti kecerdasan, yoga berarti kegiatan batin,⁵⁷ Bila seseorang berusaha pulang, kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mulai melaksanakan kesadaran Krishna dengan *bhakti*, maka perbuatannya disebut *buddhi-yoga*.⁵⁸ Dengan kata lain *buddhi-yoga* adalah proses yang menungkingkan seseorang keluar dari ikatan dunia material ini. Bila seseorang mengetahui tujuan hidup namun masih ketagihan hasil dari kegiatan, dia bertindak dalam *karma yoga*, bila ia mengetahui bahwa tujuan sebenarnya adalah Krishna tetapi masih senang berangan-angan untuk mengerti tentang Krishna, dia bertindak dalam *jnana yoga* dan bila ia mengetahui tujuan dan mencari Krishna sepenuhnya dalam kesadaran Krishna dan *bhakti*, maka ia bertindak dalam *bhakti yoga*, atau *buddhi yoga*, yaitu yoga lengkap (kesempurnaan hidup tertinggi).⁵⁹

Sedang Islam sendiri adalah agama yang mementingkan kemaslahatan dan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ajarannya tetap aktual bagi manusia disegala zaman dan tempat. Islam tidak hanya rahmat bagi manusia, tetapi juga bagi alam semesta. Islam memperlakukan manusia secara adil tanpa membedakan kebangsaan, warna kulit, dan agamanya. Berdasarkan prinsip

⁵⁶ Sri-Srimad A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut aslinya*, (Indonesia: CV hanuman sakti, 2017), h. 515.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, h. 516.

⁵⁹ *Ibid.*

ini, maka Islam membuat berbagai ketentuan yang mengatur hubungan antar manusia, baik sesama muslim sendiri maupun non-muslim. Allah menegaskan bahwa masalah iman seseorang adalah urusan Allah. Nabi sendiri tidak berhak memaksa orang lain untuk mengikuti beliau.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”. (QS. Yunus. 10, 99)

Sesuai dengan namanya, Islam adalah agama perdamaian dan berusaha membawa manusia kedalam kedamaian, kesejahteraan, dan rahmat-Nya. Lafaz Islam sendiri, di mana ia merupakan nama bagi agama ini diambil dari kata *As Salaam*, yang artinya perdamaian. Salam dan Islam sama-sama bertemu mengajak kepada ketentraman, keamanan, ketenangan dan kedamaian. Bahkan Tuhan pemilik agama ini di antara nama-Nya adalah *As Salaam*, karena Dialah yang memberikan keamanan bagi manusia dengan syariat yang ditetapkan-Nya. Sedangkan pembawa agama ini, yakni Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah pembawa bendera perdamaian dan keselamatan.

تَقُولُوا وَلَا فَتْيَبِيئُوا اللَّهَ سَبِيلٍ فِي ضَرْبَتُمْ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
الدُّنْيَا الْحَيَوةَ عَرَضٌ تَبْتَغُونَ مُؤْمِنًا لَسْتُ السَّلَامِ إِلَيْكُمْ أَلْقَى لَمَنْ
عَلَيْكُمْ اللَّهُ فَمَنْ قَبْلَ مَنْ كُنْتُمْ كَذَلِكَ ۖ كَثِيرَةٌ مَعَانِمُ اللَّهِ فَعِنْدَ
خَبِيرًا تَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ فَتْيَبِيئُوا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah

kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. An-Nisa, 94)

Allah menegaskan bahwa hidup manusia adalah suci dan tidak ada seorangpun yang berhak menumpahkan darah sesamanya. Bahkan Al-quran menegaskan bahwa siapa yang membunuh seorang manusia, seolah-olah ia telah membunuh seluruh manusia.

بِعَيْرِ نَفْسًا قَتَلَ مَنْ أَنَّهُ إِسْرَائِيلَ بَنِي عَلَى أَكْتَبَنَّ لَكَ ذُ أَجَلٍ مِنْ
 أَحْيَاهَا وَمَنْ ۖ جَمِيعًا النَّاسَ قَتَلَ فَكَأَنَّمَا الْأَرْضُ فِي فُسَادٍ أَوْ نَفْسٍ
 كَثِيرًا إِنَّ مَدْ بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلْنَا جَاءَتْهُمْ وَلَقَدْ ۖ جَمِيعًا النَّاسَ أَحْيَا فَكَأَنَّمَا
 لِمُسْرِفُونَ الْأَرْضِ فِي لِكَ ذُ بَعْدَ مَنَّهُمْ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”. (QS.Al-Maidah. 5, 32).

Di dalam Al Qur'an dan Hadits tidak menampilkan secara detail tentang perdamaian, tetapi dalam Al Qur'an dan Hadist hanya mencakup tentang etika untuk dijadikan sebagai

landasan untuk mewujudkan masyarakat yang damai.⁶⁰ Etika-etika yang tercantum pada Al Qur'an dan Hadits meliputi prinsip keadilan (*Al Adalah*), prinsip kejujuran dan tanggung jawab (*Al Amanah*), prinsip kebebasan (*Al Hurriyah*), prinsip persamaan (*Al Musawah*), prinsip persaudaraan (*Al Ukhwah*), prinsip musyawarah (*As Syura*), dan prinsip kontrol sosial (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*).⁶¹

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa agama menyampaikan ajaran perdamaian atau damai dan menyatakan bahwa kedamaian itu adalah hal yang penting meskipun hal ini disampaikan menurut kebenarannya masing-masing. Kebenaran yang kita yakini, ketika bertemu dengan kebenaran orang atau kelompok-lain, maka kebenaran tersebut menjadi relatif. Kebenaran yang kita yakini tidak bisa kita paksakan kepada orang lain. Sebuah kebenaran sejatinya disampaikan dengan penuh kebajikan untuk memperoleh keharmonisan. Tanpa keharmonisan, mustahil akan tercipta kedamaian dalam diri setiap manusia dan perdamaian antar sesama manusia. Harmoni akan tercipta manakala segala perbedaan yang ada dapat diselaraskan dalam sebuah kesadaran bersama.

3. Peacebuilding (Bina Damai)

Peacebuilding adalah istilah bahasa Inggris yang berasal dari dua kata yaitu *peace* dan *building*. Secara etimologi, *peace* diartikan sebagai kondisi di mana tidak ada lagi peperangan (*no war*) atau perkelahian/tawuran (*fighting*). Dalam pemahaman praktis, *peace* berarti bukan sekedar *pax*, dalam bahasa Roma kuno, yang bermakna *absentia belli*, ketiadaan perang, seperti merujuk kepada adagium Martin Luther King yang menyatakan bahwa “*true peace is not merely the absence of tension: it is the presence of justice*” sementara *building* adalah *process or business of building things* (proses atau kepentingan

⁶⁰ Husnatul Mahmudah, “Etika Islam Untuk Perdamaian Perspektif Fikih”. *Bima: Signifikansi Kemampuan Profesional*, vol. 9, no. 2 (2016), 350-370.

⁶¹ *Ibid.*

membangun sesuatu).⁶² kata *peacebuilding* adalah dua frase yang disatukan yang dalam bahasa Indonesia mempunyai makna “bina damai”, seperti pemaknaan istilah *bodybuilding* (bina raga) yang sudah lebih awal ad.

Galtung berpendapat bahwa sebuah perdamaian harus memiliki struktur yang berbeda ketika konflik, dimana dalam struktur tersebut harus menghilangkan setiap benih konflik baru baik struktur pemerintahan maupun relasi sosial masyarakat, selanjutnya ia mengatakan bahwa *peacebuilding* itu harus menghilangkan penyebab dasar dari konflik dan perlu adanya dukungan kapasitas terhadap lokal dalam upaya mengelola perdamaian serta penyelesaian konflik.⁶³ Dalam artikelnya yang diterbitkan pada tahun 1975 dengan judul “*Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding*” Galtung menegaskan bahwa basis Gerakan *peacebuilding* secara inti bukan berhubungan dengan perilaku konflik tapi lebih menguak konteks dan tingkah laku yang dapat menimbulkan tindak kekerasan seperti akses yang tidak sama bagi pekerja, diskriminasi, prasangka (*prejudice*), *mistrust*, ketakutan, dan permusuhan antara kelompok.⁶⁴

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *peacebuilding* merupakan upaya untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan dengan memperhatikan sebab-sebab akar konflik kekerasan, mengubah ansusmsi yang kontradiktif serta memperkuat elemen-elemen yang dapat menghubungkan pihak-pihak yang bertikai dalam suatu foemasi yang baru agar mencapai perdamaian positif. Secara sederhana pengertian *peacebuilding* dipahami sebagai suatu proses dan pendekatan terus-menerus yang meliputi dan memperkuat aspek-aspek seperti psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, dan

⁶² Definisi secara literer bisa dilihat di Longman Advanced American Dictionary (Essex: Pearson Education Limited, 2007), h. 198 & 1165.

⁶³ Johan Galtung, “Theories of peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking”. *International Peace Research Institute Oslo*, (September 1967), h. 87-89.

⁶⁴ Simon Fisher, *Working with Conflict, Skills and Strategies for Action* (Ney Work: Zed Books, 2000), h. 14.

politik yang meminimalisir kekerasan langsung (*direct violence*) ataupun structural. Aktivitas tersebut berjalan setelah *peacemaking* dan *peacekeeping* dilakukan. *Peacebuilding* merupakan upaya untuk mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi antar pihak yang berkonflik.⁶⁵ *Peace building* sejatinya tidak hanya terbatas pada penghentian konflik tetapi juga menjaga kesepakatan damai. Namun konsep ini mencakup kerja-kerja yang luas dan komprehensif baik saat terjadi konflik maupun pasca konflik. Selama masa konflik kerja-kerja perdamaian difokuskan ke wilayah intervensi konflik melalui mediasi atau rekonsiliasi. Strategi *peace building* memiliki tahapan waktu yang meliputi *short term* (2 Bulan-2 Tahun), *middle term* (2 Tahun- 5 tahun), *long term* (5 tahun-10 tahun) serta mencakup berbagai dimensi seperti politik, sosial dan internasional.⁶⁶

Bagi Galtung perdamaian bukanlah tujuan melainkan sebuah perjalanan, yakni proses yang terus berkelanjutan. Perdamaian sendiri menurutnya tidak dapat dipisahkan oleh konflik. Oleh sebab itu Galtung menekankan bahwa untuk mencapai sebuah perdamaian menggunakan istilah segitiga konflik, yaitu kontradiksi dalam suatu kondisi konflik yang bermula dari adanya ketidakcocokan tujuan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bertikai.⁶⁷ Menurutnya konflik selalu berhubungan dengan kekerasan oleh karena gagasan tersebut kemudian Galtung mengidentifikasi konflik menjadi kekerasan langsung, struktural dan kultural.⁶⁸ Kekerasan langsung (*direct violence*) yang dapat diakhiri dengan perubahan perilaku konflik, biasa disebut dengan istilah *peacekeeping*. Kedua, kekerasan struktural (*structural violence*) yang dapat diakhiri

⁶⁵ Dikutip dari Johan Galtung dalam Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 78.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Johan Galtung, *Loc. cit.*, h. 160.

⁶⁸ *Ibid.*, h.3

dengan memindahkan kontradiksi sosial dan ketidakadilan, dan dikenal dengan istilah *peacebuilding*. Ketiga, kekerasan budaya (*cultural violence*) yang dapat diakhiri dengan mengubah sikap, dan dikenal dengan sebutan *peacemaking*.⁶⁹ Selain jenis kekerasan Galtung juga menjelaskan struktur kekerasan yakni pertama adalah subjek yang merupakan pelaku yang didorong oleh hal-hal personal, individu melakukan tindakan kekerasan disebabkan hilangnya rasa kemanusiaan dan dorongan psikologis yang disebabkan oleh trauma dan sebagainya. Yang kedua adalah objek dan ketiga merupakan tindakan.⁷⁰ Resolusi konflik pola pertama dikenal dengan istilah *negative peace* dan resolusi konflik pola kedua dan ketiga dikenal dengan sebutan *positive peace*. Ketika terjadi kasus kekerasan yang besar seperti di desa Balinuraga maka diperlukan resolusi konflik untuk menyelesaikan hal tersebut. Meski terbatas pada perdamaian negatif yang mengutamakan berhentinya kekerasan langsung, maka akan menyelamatkan banyak nyawa yang tak bersalah. Setelah perdamaian negatif dilaksanakan maka selanjutnya adalah membentuk perdamaian positif. Penghapusan sistem sosial yang mendiskriminasi, pemulihan hubungan, dan penyelesaian konflik yang konstruktif merupakan bentuk-bentuk perdamaian positif. Bentuk perdamaian positif tersebut bukan hanya menyelamatkan banyak nyawa tetapi menghilangkan diskriminasi baik itu ras ataupun agama untuk beberapa generasi selanjutnya dalam waktu lama. Contoh kasus seperti konflik etnis yang mana masyarakat belum saling terbuka, lama-kelamaan masyarakat semakin menerima perbedaan yang membuat kehidupan damai tanpa adanya konflik.

⁶⁹ Johan Galtung, "Theories of peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking". *International Peace Research Institute Oslo*, (September 1967), h. 87-89.

⁷⁰ Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research" *Journal of Peace Research*. Vol. 6, no. 3 (1969), 167-191.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dengan judul “Peran Tokoh Agama Hindu dan Islam Dalam Perdamaian Pasca Konflik Sosial 2012 di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” di atas peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran tokoh agama baik itu Hindu maupun Islam di Desa Balinuraga memiliki peranan yang signifikan dalam pembinaan pasca konflik. Tokoh agama terfokus pada upaya-upaya pembinaan materi keagamaan tentang sosial kebangsaan serta moral dan etika masyarakat melalui kegiatan-kegiatan rutin keagamaan seperti *pasraman* dan *persantian* pada masyarakat suku Bali dan tahlilan dan sejenisnya pada masyarakat muslim di Desa Balinuraga. Tokoh agama juga berperan dalam setiap pengambilan keputusan yang melibatkan umat serta memberi contoh nyata kepada masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Tokoh agama dalam melakukan Upaya-upaya pembinaan tidak luput dari dukungan pemerintah desa, tokoh adat, juga tokoh masyarakat serta kemauan masyarakat desa Balinuraga sendiri sehingga pembinaan perdamaian pasca konflik dapat dilakukan dan kerukunan antar umat beragama serta suku bisa berjalan dengan baik sampai dengan saat ini. Dalam proses pembinaan masyarakat juga mengalami kendala khususnya dalam dana dan ekonomi masyarakat dimana mayoritas penduduk desa Balinuraga berprofesi sebagai petani akan sulit dikumpulkan dalam satu tempat ketika musim panen atau tander tiba. Serta sedikitnya pemuda yang beragama Islam menyebabkan kegiatan untuk anak muda sangat sulit dilakukan dikalangan umat Islam.

B. Rekomendasi

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini ialah:

1. Kepada peneliti yang ingin meneliti di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan diharapkan dapat melengkapi apa yang belum tertuang di dalam penelitian ini. Seperti pembinaan yang dilakukan oleh para tokoh agama yang akan berubah seiring berjalannya waktu serta akan danya perubahan data yang cukup signifikan.
2. Untuk peneliti yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan tentang penelitian ini. Diharapkan dapat melakukan penelitian di Desa Agom, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan agar dapat terlihat dan dikeahui upaya pembinaan perdamaian dari kedua belah pihak karena penelitian ini hanya menunjukkan upaya pembinaan perdamaian dari sisi masyarakat Desa Balinuraga.
3. Diharapkan untuk seluruh pembaca penelitian ini untuk lebih sadar akan pentingnya bina damai dalam kehidupan bermasyarakat agar kerharmonisan kehidupan di dalam masyarakat tetap berjalan secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001.

Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Greisinda Press Surabaya, TTP.

Fathoni Abdurrahman, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Fisher Simon, *Working with Conflict, Skills and Strategies for Action*. Ney Work: Zed Books, 2000.

Galtung Johan, *Studi perdamaian (perdamaian dan konflik, pembangunan dan peradaban*, terjemahan Asnawi dan Safrudin. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Gerungan W. A, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Erreso, 1998.

Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Kabupaten Lampung selatan Dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2020. ISBN 978-602-438-328-2.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*. Malang: Taroda, 2002.

Lauer Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Longman Advanced American Dictionary. Essex: Pearson Education Limited, 2007.

Miall Hugh, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung, Mizan, 1994.

Narbuko Cholid, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Narmoko Dwi dan Suyanto Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Nazir Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempunakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Bandung: YRAMA WIDYA. 2010.

Rakhmat Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 1999.

- Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Sandu siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo, 2013.
- Sensus penduduk 2010*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Statistik Indonesia 2020*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2020. ISBN: 978-602-438-328-2.
- Suhardono Edi, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Surbakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2010.
- Susan Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Susanto Astrid, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 2006.
- Sri-Srimad A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut aslinya*. Indonesia: CV hanuman sakti, 2017.
- Taib Tahir Abd Muin, *Membangun Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1996.

Zoertmulder. P.J. dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, terjemahan Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta:Gramedia Pustaka utama, 2006.

Undang-undang Dasar 1945

Jurnal:

Aminuddin, “Interaksi Sosial Masyarakat Hindu dan Islam Pasca Konflik Sosial (Studi Kasus di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”. (Skripsi Program Sarjana Theologi Islam, Bandarlampung, 2014.

Basuki, Isbandi. Konstruksi Peran pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial di Kota Mataram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6. Nomor 2, Mei - Agustus 2008.

Dedi Kurniawan, Abdul Syani. Faktor Penyebab, Dan Strategi Penyelesaian Konflik antar warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15. No. 1: 1-2.

Din Wahid, Challenging Religious Authority (The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia). *Journal of Indonesian Islam*, Volume 06. Nomor 02, Desember 2012.

Ekaswati Wenny, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai”. Naskah publikasi”. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006.

Ellya Rosana. Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern). *Al-AdYan*, Vol.X. No.2, Juli-Desember 2015.

Ferry, Nur kholis, dan Robert, "Religious Leader And Charismatic leadership In Indonesia: The Role Of Kyai In Pesantren In Java". *Kawistara*, Vol. 3. No. 2, (Agustus 2013).

Galtung Johan, "A Structural Theory of Imperialisme". *Journal of Peace Research*, Vol. 8. No. 2, 1971.

_____, "Theories of peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking". *International Peace Research Institute Oslo*, September 1967.

M. Alie Humaedi, Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung. *Jurnal Analisa*, Vol. 21. No. 2, Desember 2014.

Mahmudah Husnatul, "Etika Islam Untuk Perdamaian Perspektif Fikih". *Bima: Signifikansi Kemampuan Profesional*, vol. 9, no. 2, 2016.

Nasution, Komaruddin. *Strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru Dalam Membina Akhlak Tunasusila*. (Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2018.

Nina Nurdiani. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*, Volume 5. Nomor 2, Desember 2014.

Nur Hidayar, "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* . Vol. 17, No, 1, 2017.

Panitia tujuh belas, *Pedoman sederhana pelaksanaan agama Hindu dalam masa pembangunan*. Jakarta 1986.

Parsuadi Suparlan. Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya. *Antropologi Indonesia*, Vol. 30. No.2, 2006.

Rizqi Muhammad, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon), 2015.

Setiawan Wayan, “Pasraman Sebagai Media Pembentuk Identitas Pasca Konflik (Studi terhadap Internalisasi Tri Hita Karana Pada masyarakat Balinuraga Lampung Selatan”. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 14 No. 1, Februari 2023.

Sumasno Hadi, “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22. No. 11, Juni 2016.

Umami Ida, “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung”. *Fikri*, Vol 3, No. 1, 2018.

On-Line:

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, diakses tanggal 25 April 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Detik News, “Redakan Konflik Raja Bali dan Ketua Adat Lampung Buat Maklumat Bersama”, diakses tanggal 25 april 2020, <https://news.detik.com/berita/d-2081098/redakan-konflik-raja-bali--ketua-adat-lampung-buat-maklumat-bersama>

Ir. Ketut Pawarta, “Agama dan Perdamaian Perspektif Hindu”. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Diakses tanggal 15 Januari 2023 <https://phdi.or.id/artikel.php?id=agama-dan-perdamaian-perspektif-hindu>.

Dokumen:

Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) Desa Balinuraga, Kec. Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2022.

Wawancara:

Fauzan, Tokoh Agama Islam Di Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, 22 Oktober 2022.

Hasan, Tokoh Agama Islam Di Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, 22 Oktober 2022.

Kadek Agus Suhendra, Sekretaris Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, 12 Oktober 2022.

Komang Banu, Tokoh Pemuda Hindu Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, 21 oktober 2022.

Made suwede, Kepala Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, 21 Oktober 2022.

Mangku Bumi Rakse, Tokoh Agama Hindu Desa Balinuraga, wawancara dengan peneliti, 21 Oktober 2022.

Made Kalom, Tokoh Agama Hindu Desa bakinuraga, wawancara dengan peneliti, 21 Oktober 2022.